

Implementasi Nilai Pendidikan Ahlak Tasawwuf melalui Program Kampus Mengajar Angkatan (Studi Kasus di SDN Pakem Kabupaten Bondowoso)

M.Tubi Heryandi

mtubiheryandi@gmail.com

Universitas Bondowoso Indonesia

Afiyatus Surur

afiyatussurur17@gmail.com

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso Indonesia

Abstract

This research discusses the 6th Class Teaching Campus Program which has the value of Tasawwuf Ahlak education as stated in the MBKM. The Teaching Campus Program, this further brings out the value of the Tassawwuf sessions in which thirteen planned programs are carried out by Bondowoso University students by combining science with Islam based on the Tassawwuf Ahlak, one of which is providing understanding and exemplifying the implementation of Tazkiyatun Nafs or self-purification in Islamic education based on Ijtihad Majid Irsan Kailani in the book *Manahij Tarbiyah Islamiyah wal Murabbunal Amiluna Fiha*. The type of method used is qualitative and literature review. This analysis aims to understand the meaning and objectives of Tazkiyatun Nafs as well as identifying twelve campus teaching programs for class 6 of Bondowoso University at SDN Pakem Jalan Raya Pakem, Bondowoso Regency which can be integrated into MBKM. The results show that the Class 6 Teaching Campus Program based on Tasawwuf or Tazkiyatun Nafs is important for ridding humans of mental illnesses such as tyranny and oppression, purifying Islamic culture from destructive values, and fostering the values of universal brotherhood. Practically, Tazkiyatun Nafs includes four mental, spiritual and physical aspects of human material such as purification of intellectual competence, purification of will drive, sensory purification of hearing and sight and physical purification. This article recommends more integration of Tazkiyatun Nafs in the curriculum and life of Islamic education.

Keywords: *Values, Tasswuf Moral Education, MBKM Teaching Campus*

Abstrak

Penelitian ini membahas Program Kampus Mengajar Angkatan 6 yang bernilai pendidikan Ahlak Tasawwuf yang tertuang dalam MBKM. Program Kampus Mengajar, ini lebih memunculkan nilai nilai sesi Tassawwuf yang mana tiga belas

Program terencana tersebut dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bondowoso dengan mengabungkan keilmuan keislaman berlandaskan Ahlak Tasawwuf salah satunya adalah memberi pemahaman dan mencontohkan Implementasi Tazkiyatun Nafs atau penyucian diri dalam pendidikan Islam berdasarkan Ijtihad Majid Irsan Kailani dalam kitab *Manahij Tarbiyah Islamiyah wal Murabbunal Amiluna Fiha*. Jenis metode yang digunakan ialah jenis kualitatif dan kajian kepustakaan. Analisis ini bermaksud untuk memahami makna dan tujuan Tazkiyatun Nafs serta mengidentifikasi dua belas program kampus mengajar angkatan 6 Universitas Bondowoso di SDN Pakem Jalan Raya Pakem Kabupaten Bondowoso yang dapat diintegrasikan ke dalam MBKM. Hasilnya menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Berbasis Ahlak Tasawwuf atau Tazkiyatun Nafs penting untuk membersihkan manusia dari penyakit mental seperti tirani dan ketertindasan, menyucikan budaya Islam dari nilai-nilai yang merusak, serta menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan universal. Secara praktis, Tazkiyatun Nafs mencakup empat aspek mental spiritual dan fisik materiel manusia seperti penyucian kompetensi intelektual, penyucian dorongan kemauan, penyucian sensorik pendengaran dan penglihatan serta penyucian fisik. Artikel ini merekomendasikan lebih banyak integrasi Tazkiyatun Nafs dalam kurikulum dan kehidupan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Ahlak Tasawwuf, MBKM Kampus Mengajar

PENDAHULUAN

UPTD SPF UPTD SPF SD Negeri Pakem merupakan satuan pendidikan formal yang berlokasi di Jl. Raya Pakem, Dusun Krajan, Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 68253. Terdapat 11 sumber daya manusia yang ada di UPTD SPF SD Negeri Pakem, yang meliputi 1 kepala sekolah, 7 wali kelas, 4 guru mata pelajaran, 1 guru operator sekolah, dan 1 staf penjaga sekolah. Peserta didik di UPTD SPF SD Negeri Pakem berjumlah sebanyak 162 siswa. Pada saat observasi sekolah, tim Kampus Mengajar melakukan observasi, menganalisis kebutuhan, dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di UPTD SPF SD Negeri Pakem, adapun hasil dari analisis kebutuhan UPTD SPF SD Negeri Pakem ialah sebagai berikut: 1. Pengelompokan buku yang tidak sesuai dengan jenisnya Pada saat

observasi sekolah, tim Kampus mengajar memeriksa keadaan perpustakaan, yang ternyata pengelompokan buku tidak sesuai dengan jenisnya. Penataan buku juga bisa dibilang cukup berantakan karena kurang terurusnya dan kurang koordinir dari staf dan dewan guru UPTD SPF SD Negeri Pakem. 2. Suasana perpustakaan tidak kondusif untuk membaca dikarenakan terlalu ramai. Pada awalnya, keadaan perpustakaan di UPTD SPF SD Negeri Pakem sangatlah tidak kondusif. Perpustakaan yang hakikatnya merupakan tempat membaca dalam keadaan tenang, berbeda dengan keadaan perpustakaan di UPTD SPF SD Negeri Pakem dikarenakan perpustakaan sekaligus digunakan untuk ruang belajar kelas 3b. Siswa memang banyak yang berkunjung ke perpustakaan tapi bukan dalam

rangka membaca atau belajar, melainkan untuk bermain.

Oleh karena itu, keadaan perpustakaan UPTD SPF SD Negeri Pakem menjadi bising dan tidak layak disebut perpustakaan kondusif. 3. Siswa kurang tertib dalam baris-berbaris. Di UPTD SPF SD Negeri Pakem setiap paginya siswa tidak ada kegiatan yang melatih untuk berperilaku tertib. Banyak siswa yang masih bermain kejar-kejaran, makan-makan saat bel sudah berbunyi. Di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga tidak ada penerapan barisberbaris sebelum memasuki kelas. 4. Kurangnya kebersihan di setiap kelas Kebersihan kelas di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga kurang terjaga, masih banyak sampah makanan di dalam kelas, buku-buku di dalam kelas juga berserakan dan tidak tertata rapi. Kelas hanya di sapu di pagi hari oleh petugas piket harian. 5. Kurangnya kebersihan di lingkungan sekolah Kebersihan lingkungan di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga kurang terjaga. Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan padahal pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah di setiap kelasnya. Pada halaman perpustakaan UPTD SPF SD Negeri Pakem juga sangat tidak terawat, terdapat banyak sampah dan rumput liar yang tumbuh sehingga membuat perpustakaan sekolah tidak enak dipandang dan kotor. 6. Tidak adanya mata pelajaran bahasa Inggris Di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris

sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan berbahasa Inggris siswa. 7. Tidak adanya papan informasi Di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga tidak memiliki papan informasi dan majalah dinding, sehingga membuat dinding sekolah kurang hidup. Saat ada pengumuman biasanya guru-guru menempel informasi tersebut di depan kaca kantor guru yang menjadikan tampilan kelas kurang menarik dan tidak tertata rapi atau tidak terorganisir. 8. Ada beberapa siswa kelas 1-6 yang mengalami kesulitan belajar Di UPTD SPF SD Negeri Pakem masih terdapat beberapa siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang mengalami kesulitan belajar. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung sehingga sangat menghambat pemahaman belajar siswa. 9. Kurangnya kebiasaan membaca sebelum pembelajaran Di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga tidak ada pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sehingga kurangnya kegiatan yang menunjang literasi siswa di UPTD SPF SD Negeri Pakem. 10. Kurangnya adaptasi teknologi. Di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga minim akan diterapkannya adaptasi teknologi seperti menggunakan power point, canva, dan microsoft word pada saat pembelajaran dan pemanfaat teknologi lainnya. Padahal UPTD SPF SD Negeri Pakem memiliki fasilitas yang bisa dibilang lengkap, seperti: chromebook sebanyak 10 pcs dan proyektor sebanyak 2 pcs. Di

UPTD SPF SD Negeri Pakem hanya ada beberapa guru yang melek teknologi, sedangkan guru lainnya kurang memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah. 11. Kurang berpakaian rapi pada siswa Siswa di UPTD SPF SD Negeri Pakem kurang rapi dalam berpakaian seragam rapi sekolah bukan hanya hal itu siswa di UPTD SPF SD Negeri Pakem juga ada sebageian yang mewarnai rambutnya dan memotong nya yang tidak rapi. Selain itu, ada Sebagian siswa yang tidak menggunakan seragam sekolah saat berada dilingkungan sekolah. Sehingga perlu ketertiban berpakaian di lingkungan sekolah UPTD SPF SD Negeri Pakem. 12. Kurangnya variasi pembelajaran numerasi Variasi pembelajaran numerasi juga sangat penting untuk menunjang pembelajaran siswa. Mayoritas guru mengajar numerasi atau matematika menggunakan papan tulis saja sehingga membuat siswa mudah bosan dan kurang tertarik karena tidak ada mediapembelajaran yang bisa dijadikan alat peraga oleh siswa. 13. Kurangnya gerakan literasi sekolah Kurangnya gerakan literasi sekolah yang dimaksud disini adalah tidak adanya pojok baca di setiap kelas. Hanya ada beberapa pajangan di setiap dinding kelas, akan tetapi kondisinya sudah tidak kondusif.

(Laporan akhir Kampus Mengajar 2023). Dengan demikian, Pengembangan Program yang ada sebelumnya menjadi 13 program yang berorientasi nilai nilai

pendidikan ahlak Tasawwuf atau Tazkiyatun Nafs merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan Islam (Anwar & El Fiah, 2018). Hal ini tidak hanya penting untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai yang baik pada peserta didik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan (Mahfud, 2015). Penelitian yang berjudul "Pengembangan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 yang Berbasis Ahlak Tasawwuf atau Tazkiyatun Nafs: yang berfokus pada program yang bernilai Ahlak tasawwuf yang diprogramkan oleh menteri pendidikan MBKM Kampus Mengajar. Pertama, penelitian ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan makna dan tujuan dari program MBKM Kampus Mengajar yang diintegrasikan dengan ahlak tasawwuf tazkiyatun nafs.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Pengembangan yang mengembangkan program yang ada menjadi produk baru. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Tazkiyatun Nafs atau penyucian diri dalam Islam. Literatur primer penelitian ini adalah kitab *Manaahijut Tarbiyatil Islamiyyati wal Murabbuunal 'Aamiluuna Fiiha* karya Majid Irsan Kailani. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang Tazkiyatun Nafs. Penelitian kualitatif ini mencakup analisis teks Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cakupan kurikulum Tazkiyatun Nafs dari berbagai perspektif dan interpretasi.

Dalam penelitian ini, analisis data juga melibatkan komparasi dan kontrasasi antara berbagai interpretasi dan pendekatan terhadap Tazkiyatun Nafs. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema-tema umum, perbedaan, dan perspektif yang unik dalam pemahaman tentang Tazkiyatun Nafs.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk studi tentang pendidikan Islam dan psikologi spiritual dalam konteks kontemporer.

PEMBAHASAN

Dua belas Program kampus mengajar yang diterapkan di SDN Pakem merupakan terkandung nilai nilai pendidikan ahlak tasswuf yang bersumber dari al qur'an, hadist dan kitab klasik, semunya itu tidak lain hanya mendekatkan diri kepada allah serta dengan niatan membersihkan hati atau Tazkiyatun Nafs, dalam konteks etimologis, berarti perbaikan, penyucian, dan pengembangan. Dalam istilah agama, para ahli tafsir dan ulama awal mendefinisikan Tazkiyatun Nafs sebagai proses membersihkan

manusia dari syirik dan penyembahan berhala, serta pengembangan dan peningkatan mereka dalam ketaatan kepada Allah (Sulhan Sulhan, 2023). Sebagaimana teguran yang dikemukakan Arrazi dalam tafsirnya mengapa Alah menegur nabi agar mendidik Abdullah. Pertama, meskipun Abdullah buta dan tidak melihat suatu kaum dia masi bisa mendengarkan penjelasan dari nabi berbeda dengan kam kafir quraisy. Kedua, harus mendahulukan yang paling penting. Abdullah sudah Islam dan belajar sedangkan kaum kafir Quraish tidak, (Mahtum, Rohiki, and M. Tubi Heryandi. 2018). Ini salah satu bagian dari Tazkiyatun Nafs. Menurut Ibnu Taimiyah, Tazkiyatun Nafs adalah proses mendidik hati dan mengembangkannya dengan kebaikan dan kesempurnaan, dengan mendapatkan yang bermanfaat dan menjauhkan yang merugikan (Amira Aliyah, 2019).Tazkiyatun Nafs juga berarti membersihkan jiwa dengan amal shaleh dan meninggalkan perbuatan buruk, atau menghilangkan keburukan dan menambah kebaikan (Muhammad Faiq, 2008). Sebagaimana Peran guru dalam program pembinaan Fiqih kemasyarakatan adalah sebagai motivator, sebagai administrator, sebagai pengarah, sebagai penilai, sebagai pembimbing, sebagai supervisor (Heryandi, M. Tubi. 2019)

Namun, definisi-definisi yang diberikan oleh para ulama

terdahulu dan para pengikut mereka dari kalangan ulama masa kini cenderung memusatkan perhatian pada aspek-aspek batiniah dan emosi manusia, tanpa memperhatikan aspek luar yang membentuk lingkungan umum yang mengarahkan pencapaian umat dan menentukan aktivitas mereka. Namun, petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa Tazkiyatun Nafs adalah proses yang komprehensif yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Tazkiyatun Nafs adalah proses membersihkan dan mengembangkan jiwa manusia, dengan tujuan menghilangkan unsur-unsur yang melemahkan kemanusiaan manusia dan segala kerusakan yang diakibatkannya, serta mengembangkan unsur-unsur yang mewujudkan kemanusiaan manusia dan segala kebaikan yang diakibatkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan definisi ini, Tazkiyatun Nafs memiliki dua jenis, yaitu Tazkiyatun Nafs ruhaniyah yang mencakup keyakinan, nilai, dan budaya, serta Tazkiyatun Nafs jasadiyah yang mencakup sistem dan aplikasi. Dengan demikian, Tazkiyatun Nafs bukan hanya sekadar proses spiritual, tetapi juga mencakup aspek material dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama Tazkiyatun Nafs adalah menyucikan manusia dari penyakit "taghut" (tirani) dan "istidha'af" (keterasingan), serta menumbuhkan kondisi moderat yang mewakili kesehatan mental

dan perilaku. Penyakit mental seperti taghut dan istidha'af dapat diatasi melalui proses pembersihan jiwa yang ditekankan dalam konsep tazkiyatun nafs Ibnul Qayyim, yang bertujuan untuk membersihkan hati dari segala kotoran dan nafsu syahwat serta mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sholih (Junaidi, Rahminawati, & Sobarna, 2022). Moderasi berarti mengembalikan kedua kelompok ini ke kondisi sehat dengan mentaati Allah, mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu, dan berpedoman pada nilai-nilai keadilan yang melahirkan kebebasan, kebajikan dan kemajuan. Tujuan kedua dari program tazkiyah adalah menyucikan budaya umat Islam itu sendiri. Budaya umat Islam perlu disucikan dari gejala tirani dan keterasingan yang melahirkan sistem, pemikiran, dan perilaku yang melemahkan serta mendatangkan keterbelakangan. Gejala-gejala ini kemudian diganti dengan nilai-nilai moderasi dan keadilan yang memberikan kesehatan mental dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab secara dinamis sesuai tuntutan perkembangan zaman (Zarkasyi, 2019). Tujuan ketiga dari program tazkiyah adalah menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan universal yang dibawa oleh ajaran Islam. Hal ini sangat relevan di era globalisasi saat ini yang sering disebut sebagai desa global. Tujuannya adalah untuk melebur berbagai loyalitas primordial seperti loyalitas

kekeluargaan, kesukuan, kewilayahan, dan keserumpunan etnis ke dalam satu loyalitas keimanan. Loyalitas keimanan ini kemudian menempatkan segala hal termasuk wilayah geografis dan suku bangsa untuk melayani gagasan-gagasan Islam tentang kebajikan dan reformasi sosial. Dengan kata lain, tazkiyah bertujuan menumbuhkan solidaritas dan persatuan antar sesama manusia di atas segala perbedaan latar belakang mereka, berlandaskan nilai-nilai universal ajaran Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan kebajikan bersama (Mubarok, Halimi, & Pamungkas, 2019).

Tazkiyatul Qudratil Aqliyah merujuk pada penyucian kemampuan intelektual manusia. Dalam konteks ini, kemampuan intelektual mencakup aktivitas mental yang berfokus pada pemahaman tentang apa yang baik dan benar, serta apa yang buruk dan salah, dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Kemampuan mental ini dapat mengalami kondisi kesehatan, penyakit, dan kematian, sama seperti kemampuan fisik. Oleh karena itu, kemampuan mental membutuhkan tazkiyah yang konstan (Zuhria, 2018). Sub-bahasan pertama dari Tazkiyatul Qudratil Aqliyah adalah Tazkiyatul masaril fikri, atau penyucian jalur berpikir. Penyucian jalur berpikir melibatkan pengembangan kemampuan mental untuk fokus pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengatur urusan manusia

dan mengatur hubungan mereka dengan Sang Pencipta, alam semesta, sesama manusia, kehidupan, dan akhirat. Ketika kemampuan mental berhasil fokus pada tujuan ini, mereka disebut hikmah, dan orang yang memiliki hikmah disebut bijaksana (Zuhria, 2018). Penyucian jalur berpikir ini penting karena jika kemampuan mental menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, mereka menjadi tipu daya yang buruk. Setiap jalur dari ketiga jalur kemampuan mental ini akan membawa manusia ke kondisi tertentu. Jalur yang sehat atau jalur hikmah akan membawa manusia ke kondisi moderasi (*al-wasatiyyah*). Jalur kelebihan akan membawa manusia ke kondisi tirani (*taghut*), dan jalur kekurangan akan mengakibatkan penurunan kemanusiaan atau kondisi ketertindasan (*istidha'af*) (Zuhria, 2018). Dengan demikian, Tazkiyatul masaril fikri dalam pendidikan Islam melibatkan penyucian jalur berpikir, dengan tujuan membantu manusia mencapai kondisi moderasi, menjauhkan mereka dari kondisi tirani dan ketertindasan, serta memastikan kesehatan mental dan keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Zuhria, 2018). Tazkiyatul Asykalit Tafkir atau Tazkiyah Bentuk Pemikiran adalah proses penyucian dan pengembangan pola pikir yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Majid Irsan Kailani menawarkan tujuh cara untuk melatih bentuk atau pola pikir yang merupakan perwujudan dari

berpikir kritis dan kreatif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut adalah elaborasi dari ketujuh cara tersebut:

1. Kritik Diri dan Penolakan Pembenaan Eksternal: Proses ini mengajak individu untuk bertanggung jawab atas kekurangan dan kesalahan yang mereka lakukan, serta menghindari mencari pembenaan eksternal. Al-Qur'an mengkritik bentuk pemikiran yang mencari pembenaan dalam berbagai situasi, seperti yang terlihat dalam kisah Firaun yang menyalahkan "ekstremisme agama" yang diatribusikan kepada Musa AS dan pengikutnya (Al-A'raf: 130-131). Proses kritik diri ini penting untuk membentuk individu yang mampu melakukan introspeksi dan pertumbuhan pribadi (Mustangin, 2014).
2. Berpikir Inovatif: Melatih individu untuk berinovasi daripada mengikuti tradisi. Al-Qur'an mengutuk mereka yang mengikuti tradisi tanpa kritis, seperti yang diungkapkan dalam ayat "Sesungguhnya kami menemukan nenek moyang kami mengikuti suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka" (Az-Zukhruf: 23). Berpikir inovatif mengajak individu untuk menciptakan pemikiran dan solusi baru yang relevan dengan tantangan zaman (Mustofa Sembiring, 2021).
3. Berpikir Ilmiah: Melatih individu untuk berpikir secara ilmiah daripada berdasarkan spekulasi dan nafsu. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan mengutuk mereka yang mengikuti spekulasi dan nafsu (An-Najm: 23). Berpikir ilmiah mengajak individu untuk berdasarkan pada bukti dan logika, serta menghindari spekulasi yang tidak berdasar (Mustofa Sembiring, 2021).
4. Berpikir Kolektif: Melatih individu untuk berpikir secara holistik dan kolektif daripada berpikir secara parsial. Al-Qur'an mengkritik mereka yang memecah belah agama dan menjadi golongan-golongan (Al-An'am: 159). Berpikir kolektif mengajak individu untuk memahami pentingnya kesatuan dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Mustofa Sembiring, 2021).
5. Berpikir Berdasarkan Kausalitas (Sunani): Melatih individu untuk berpikir berdasarkan hukum alam dan sebab akibat daripada berpikir berdasarkan keajaiban. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan bahwa manusia harus bekerja keras untuk mencapai hasil (Al-Hashr: 21). Berpikir berdasarkan kausalitas mengajak individu untuk memahami pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan (Mustofa Sembiring, 2021).
6. Berpikir Terbuka: Melatih individu untuk terbuka terhadap pengalaman yang benar dan

tidak terpaku pada pengalaman tradisional. Allah SWT berfirman: "Kami meninggikan derajat siapa saja yang Kami kehendaki. Dan di atas setiap orang yang memiliki pengetahuan ada yang lebih mengetahui." Berpikir terbuka mengajak individu untuk selalu siap belajar dan menerima pengetahuan baru (Mustofa Sembiring, 2021).

7. Berpikir Holistik: Melatih individu untuk berpikir secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek cakupannya serta aspek historis yang melingkupinya. Hal ini akan menghindarkan siswa dari berpikir parsial dan dikotomis yang bisa merusak pemahaman tentang sesuatu (Mustofa Sembiring, 2021).

Ketujuh cara melatih bentuk pemikiran ini sangat relevan dengan keterampilan berpikir yang diperlukan siswa di abad ke-21, di mana berpikir kritis dan kreatif menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam pendidikan, siswa dapat dilatih untuk menjadi pemikir yang mandiri, inovatif, dan bertanggung jawab, yang mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk kebaikan umat manusia dan kepatuhan kepada Allah SWT (Mustofa Sembiring, 2021).

Tazkiyatu Asalibit Tafkir (Penyucian Metode Berpikir) dalam kajian Majid Irsan Kailani

menekankan pentingnya proses penyucian metode berpikir dalam konteks pendidikan Islam. Proses ini melibatkan langkah-langkah berpikir ilmiah yang dimulai dengan merasakan adanya masalah, mengidentifikasinya, memahami detailnya, mengumpulkan informasi terkait, menganalisis dan merenungkan informasi tersebut, dan akhirnya bergerak menuju penemuan hikmah yang tersembunyi di baliknya dan merumuskan solusi yang diperlukan. Pada tahap ini, sangat penting untuk membersihkan pikiran individu dari pengaruh berpikir poetik, yang melompat dari tahap merasakan masalah langsung ke tahap merumuskan solusi, berdasarkan asumsi dan keinginan yang dipengaruhi oleh fanatisme buta dan keinginan serta harapan yang telah ada sebelumnya (Mustangin, 2014).

Penekanan pada menemukan hikmah dalam metode berpikir ilmiah ini mencerminkan pendekatan Islam terhadap pengetahuan dan pemahaman. Hikmah, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah, yang diperoleh melalui proses berpikir ilmiah yang teliti dan kritis. Hikmah ini kemudian dapat digunakan untuk merumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk masalah tersebut (Mustangin, 2014). Sebagai contoh penerapannya dalam permasalahan kontemporer,

metode berpikir ini dapat digunakan dalam mengatasi isu-isu sosial yang kompleks seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan berpikir ilmiah yang disucikan dapat membantu individu atau kelompok untuk merasakan dan mengidentifikasi masalah yang ada, memahami detail dan konteksnya, mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait, dan kemudian merenungkan dan menemukan hikmah atau pemahaman mendalam tentang masalah tersebut. Dengan pemahaman ini, mereka kemudian dapat merumuskan dan menerapkan solusi yang efektif dan berkelanjutan, yang mencerminkan hikmah dan pemahaman mendalam mereka tentang masalah tersebut (Mustangin, 2014).

Dalam konteks Tazkiyatul Qudratil Iradiyah, penyucian dorongan marah adalah proses mengatur dan mengendalikan emosi marah agar tidak menyimpang dari tujuan yang benar. Marah adalah respons alami terhadap situasi yang dianggap mengancam atau tidak adil, namun ketika tidak dikendalikan, marah dapat menyebabkan perilaku destruktif dan merusak hubungan sosial. Penyucian dorongan marah dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengarahkan emosi ini ke dalam bentuk yang konstruktif, seperti memperjuangkan keadilan dan melawan ketidakadilan, tanpa melampaui batas yang ditetapkan oleh syariat. Penyucian dorongan

syahwat berkaitan dengan pengendalian nafsu dan keinginan seksual. Dalam Islam, syahwat bukanlah sesuatu yang inheren negatif, tetapi harus diarahkan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Penyucian dorongan syahwat mengajarkan individu untuk menghormati batasan yang ditetapkan oleh Islam, seperti menjaga kesucian sebelum pernikahan dan kesetiaan dalam pernikahan. Proses ini juga melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang didasarkan pada saling menghormati dan mencintai, bukan sekadar memuaskan nafsu.

Penyucian dorongan takut dalam Tazkiyatul Qudratil Iradiyah adalah proses mengubah rasa takut menjadi sesuatu yang positif dan produktif. Dalam Islam, rasa takut yang paling utama adalah takut kepada Allah, yang merupakan awal dari kebijaksanaan. Penyucian dorongan takut mengajarkan individu untuk tidak takut pada ciptaan, tetapi hanya pada Pencipta. Hal ini membantu individu untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dengan keberanian dan kepercayaan bahwa Allah selalu bersama mereka. Proses ini juga mengajarkan pentingnya menghindari rasa takut yang tidak rasional yang dapat menghambat kemajuan pribadi dan sosial. Dalam pendidikan Islam, proses penyucian ini penting untuk

mengembangkan karakter yang seimbang dan harmonis, di mana dorongan-dorongan alami seperti marah, syahwat, dan takut diatur dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia. Proses penyucian ini tidak hanya mengarah pada pengembangan pribadi yang lebih baik, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan harmonis (Mustangin, 2014).

Tazkiyatul Qudratis Sami'iyah wal Bashariyah merujuk pada penyucian dan pengembangan kemampuan pendengaran dan penglihatan dalam konteks pendidikan Islam. Ini adalah bagian penting dari proses Tazkiyah, yang bertujuan untuk membersihkan dan mengembangkan jiwa manusia, dengan tujuan menghilangkan unsur-unsur yang melemahkan kemanusiaan manusia dan segala kerusakan yang diakibatkannya, serta mengembangkan unsur-unsur yang mewujudkan kemanusiaan manusia dan segala kebaikan yang diakibatkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat (Hasanah, M. 2017). Dalam konteks ini, penyucian kemampuan pendengaran merujuk pada proses mendidik individu untuk menggunakan pendengaran mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan pengembangan kebiasaan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman, serta menghindari mendengarkan hal-hal yang tidak bermanfaat atau merusak, seperti gosip, fitnah, atau

pembicaraan yang tidak bermanfaat (Seman, N. H, dkk, 2016). Al-Qur'an memberikan penekanan khusus pada penggunaan kemampuan pendengaran dalam proses berpikir yang mengarah pada pengumuman ide-ide kebenaran, pujian, dan perlindungan dari hukuman kebodohan di dunia dan hukuman neraka di akhirat. Penyucian kemampuan penglihatan, di sisi lain, merujuk pada proses mendidik individu untuk menggunakan penglihatan mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan pengembangan kebiasaan melihat dengan penuh perhatian dan pemahaman, serta menghindari melihat hal-hal yang tidak bermanfaat atau merusak, seperti gambaran atau adegan yang tidak pantas. Al-Qur'an juga memberikan penekanan khusus pada penggunaan kemampuan penglihatan dalam proses berpikir yang mengarah pada pengumuman ide-ide kebenaran, pujian, dan perlindungan dari hukuman kebodohan di dunia dan hukuman neraka di akhirat. Secara keseluruhan, Tazkiyatul Qudratis Sami'iyah wal Bashariyah adalah bagian penting dari proses Tazkiyah dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membersihkan dan mengembangkan kemampuan pendengaran dan penglihatan individu, sehingga mereka dapat digunakan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan berkontribusi pada pengembangan

individu dan masyarakat yang sehat dan harmonis.

Tazkiyatul Jism merujuk pada konsep penyucian dan pengembangan tubuh dalam pendidikan Islam. Konsep ini merupakan bagian integral dari proses Tazkiyah, yang bertujuan untuk membersihkan dan mengembangkan jiwa manusia, termasuk aspek fisiknya. Dalam konteks ini, Tazkiyatul Jism mencakup aspek-aspek seperti makanan, minuman, olahraga, dan seni, yang semuanya memiliki peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan fisik manusia. Dalam pandangan Majid Irsan Kailani, makanan dan minuman memiliki peran penting dalam Tazkiyatul Jism. Al-Qur'an dan Hadits memberikan petunjuk yang jelas tentang jenis makanan dan minuman yang diperbolehkan (halal) dan yang dilarang (haram). Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya makan dan minum dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Misalnya, Al-Qur'an menyarankan agar kita makan dan minum, tetapi tidak berlebihan (QS. 7:31). Dengan demikian, dalam konteks Tazkiyatul Jism, makanan dan minuman harus dipilih dan dikonsumsi dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam, dan dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik. Olahraga juga merupakan bagian penting dari Tazkiyatul Jism. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai seseorang yang menjaga kesehatan fisiknya

dan mendorong pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Hadits-hadits Nabi menunjukkan bahwa beliau mendorong aktivitas fisik seperti berjalan, berenang, dan berkuda. Dalam konteks ini, olahraga dan aktivitas fisik lainnya harus dipandang sebagai bagian penting dari upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik, dan oleh karena itu, mereka harus menjadi bagian integral dari proses Tazkiyatul Jism (Qisom, S. 2023). Seni juga memiliki peran dalam Tazkiyatul Jism. Dalam pandangan Majid Irsan Kailani, seni dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan dan mengembangkan kreativitas manusia, dan oleh karena itu, dapat berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan mental. Dalam konteks ini, seni harus dipandang sebagai bagian dari proses Tazkiyatul Jism, dan harus digunakan dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, Tazkiyatul Jism adalah konsep penting dalam pendidikan Islam yang mencakup aspek-aspek seperti makanan, minuman, olahraga, dan seni. Semua aspek ini memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik manusia, dan oleh karena itu, mereka harus menjadi bagian integral dari proses Tazkiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

Pengembangan Program yang ditawarkan Kampus Mengajar Universitas Bondowoso di SDN Pakem yang ada sebelumnya, menjadi 13 Program, yang semuanya memiliki nilai-nilai pendidikan pendidikan ahlak Tasawwud atau Tazkiyatun Nafs yang memiliki peran penting dalam pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam. Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian dan pengembangan jiwa manusia, yang bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur yang melemahkan kemanusiaan manusia dan segala kerusakan yang diakibatkannya, serta mengembangkan unsur-unsur yang mewujudkan kemanusiaan manusia dan segala kebaikan yang diakibatkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Ada tiga tujuan utama dari Tazkiyatun Nafs dalam pendidikan Islam. Pertama, menyucikan manusia dari penyakit "taghut" (tirani) dan "istidha'af" (keterasingan), serta menumbuhkan kondisi moderat yang mewakili kesehatan mental dan perilaku. Kedua, menyucikan budaya umat Islam itu sendiri dari gejala tirani dan keterasingan yang melahirkan sistem, pemikiran, dan perilaku yang melemahkan serta mendatangkan keterbelakangan. Ketiga, menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan universal yang dibawa oleh ajaran Islam. Dalam konteks praktis, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi Tazkiyatun Nafs, seperti penyucian

jalur pemikiran, penyucian bentuk pemikiran, dan penyucian metode pemikiran. Semua ini bertujuan untuk membantu manusia mencapai kondisi moderasi, menjauhkan mereka dari kondisi tirani dan keterasingan, serta memastikan kesehatan mental dan keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, pendidikan Islam perlu lebih memfokuskan diri pada implementasi Tazkiyatun Nafs dalam kurikulumnya. Kedua, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Tazkiyatun Nafs dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami bagaimana Tazkiyatun Nafs dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Heryandi, M. Tubi. "Peran Guru Dalam Program Pembinaan Dengan Fiqih Kemasyarakatan." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 3.1 (2019): 46-55.

Analisis data di sekolah SDN Pakem Kabupaten Bondowoso

Buku Panduan Penulisan MBKM
Kamus Mengajar Angkatan
6 Tahun 2023

<https://nu.or.id/syariah/beda-pendapat-ulama-soal-tertib-dalam-wudhu-n2nrl>

Mahtum, Rohiki, and M. Tubi Heryandi. "Keadilan Sosial dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 2.2 (2018)

Sumber: Al Quran Lite Offline 30 Juz Terjemah Indonesia

Link Play Store:
https://play.google.com/store/apps/details?id=com.sukronjazuli.rotibul_haddad

<https://jabar.nu.or.id/hikmah/orang-yang-berpikir-mengambil-hikmah-atas-segala-sesuatu-TsJeK>

<https://nu.or.id/bahtsul-masail/dasar-hukum-anjuran-imam-meluruskan-barisan-dan-mematikan-hp-LLj7v>

Sumber: Al Quran Lite Offline 30 Juz Terjemah Indonesia

Link Play Store:
https://play.google.com/store/apps/details?id=com.sukronjazuli.rotibul_haddad

Mubarok, M. S., Halimi, A., & Pamungkas, M. I. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 32 tentang Hifdzun

Nafs.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:211985367>

Mustangin, K. (2014). Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (Telaah atas pemikiran Imam Al Ghazali). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasanah, M. (2017). Pendidikan agama Islam dalam keluarga anak penyandang cerebral palsy di Salatiga tahun 2016.

Humaini, H. (2008). Konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Seman, N. H., Omar, M. C., Yusoff, A. R., & Abdullah, M. Y. (2016). Analisis permasalahan pelajar cacat pendengaran dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Islam di Malaysia.

Zarkasyi, A. H. (2019). Human resources development, using a humanism sufistik approach. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216662046>

- Zuhria, F. I. (2018). Tazkiyatun Nafs perspektif al-Qur'an (Kajian tematik Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab).
- Junaidi, M. I., Rahminawati, N., & Sobarna, A. (2022). Analisis program Tazkiyatun Nafs pada Pesantren Mahasiswa Universitas Aisyiyah Bandung. Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3872>
- Afidah, N. L. (2016). Peran Konseling Islam dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui aplikasi "Tazkiyatun Nafs" menurut pemikiran Sa'id Hawwa.
- Alias, U. K., Ishak, H., & Mohamad, S. (2019). Kaedah-kaedah bacaan al-Quran dalam kalangan orang kurang upaya pendengaran.
- Anwar, S., & El Fiah, R. (2018). Urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berwawasan kebangsaan. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kailani, Majid Irsan, Manaahij At-Tarbiyyati Al-Islaamiyyati wa al-Murabbuuna al-'Aamiluuna fiihaa, Aalamul Kutub, Beirut, 1995
- Mahfud, C. (2015). Urgensi pengembangan kurikulum pendidikan lalu lintas dalam perspektif Islam.
- Mustangin, K. (2021). Konsep pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim dalam menangani kenakalan peserta didik.
- Mustofa Sembiring, I. (2021). Model berpikir sistem dalam pendidikan Islam: Studi analisis ayat-ayat Alquran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(8).
- Qisom, S. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam meningkatkan spiritualitas penghafal Al-Qur'an.